

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.¹ Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.²

Bahan ajar adalah bahan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Dengan bahan ajar, pekerjaan guru terbantu karena materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa telah tersedia. Bahan ajar juga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan siswa didalam maupun diluar sekolah. Siswa dapat belajar

¹Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*,(jogjakarta: DIVA Press,2012),hal.16

²*Ibid*, hal.16

secara individual maupun secara kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa dengan bahan ajar.³

Bahan ajar dapat disusun dari berbagai sumber. Sumber yang digunakan harus sesuai dengan syarat dan harus relevan dengan materi bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa akan terbantu dan hal-hal yang tidak sempat tersampaikan dapat dilihat dalam bahan ajar untuk dipelajari lebih lanjut.⁴

Menurut Dr. Wina Sanjaya, bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.⁵

Menurut WS. Winkel. S. M.SC, Bahan ajar adalah : bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional.⁶

Menurut Umar Hamalik Bahan Ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran serta menentukan kegiatan-

³Farida Yufarlina Rosita, *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Untuk Siswa SD/MI Kelas IV Berbasis Cooperative Learning* (Skripsi, UM, 2011), hal.15-16

⁴*Ibid*, hal. 15-16

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Bandung:Prenada Media Group, 2008), hal.141

⁶WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,(Yogyakarta : PT Media Abadi, 2004), hal.330

kegiatan belajar mengajar. Karena itu bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.⁷

Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian secara lebih detail bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁸

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menggambarkan bahwa suatu bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.⁹

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala

⁷Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal.139

⁸Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 138

⁹Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang Indonesia: Akademia Permata, 2013), hal.40.

bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan dalam rangka penyampaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Menurut Ika Lestari, berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatansiswa dalam belajar).

- b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
 3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakan materi, informasi tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰

Di samping bahan ajar sebagai alat bantu, bahan ajar juga berperan penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Kemp and Dayton dalam bukunya Wina Sanjaya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, sebagai berikut: a) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, b) Pembelajaran dapat lebih menarik, c) Pembelajaran menjadi lebih

¹⁰ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang Indonesia: Akademia Permata, 2013),hal.25-26.

interaktif, d) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, e) Kualitas pembelajaran lebih ditingkatkan, f) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan, g) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, h) Peran guru berubah ke arah yang positif artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.¹¹

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

a) Peran Bahan Ajar bagi Guru

Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab

¹¹ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 210

pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya di kelas, guru tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas, tetapi hanya membahas materi-materi yang belum diketahui siswa saja. Dengan demikian, waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya.

Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya guru tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan siswa atau antarsiswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa-siswanya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, meminta siswa untuk melaporkan hasil pengamatannya terhadap sesuatu yang sedang dibahas, dan lain-lain. Dengan cara demikian, akan terjadi interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan guru dalam hal

ini lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam mengelola semua kegiatan tersebut.

Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Dengan adanya bahan ajar, guru akan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajarannya sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Di samping itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, di mana guru dianggap sebagai satusatunya sumber informasi, tetapi lebih bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dapat dipilih oleh guru, seperti metode diskusi, simulasi, dan role playing. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena guru tidak lagi harus menghabiskan waktunya untuk berceramah, tetapi ia hanya perlu membahas hal-hal tertentu yang belum dikuasai siswa.

b) Peran Bahan Ajar bagi Siswa

Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya maka siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari

bahan ajar terlebih dahulu paling tidak siswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada guru di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang telah dipelajari, siswa akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan gurunya, setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, siswa lebih siap lagi untuk mengerjakan tugastugas tersebut.

Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Artinya, dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Coba Anda bayangkan jika siswa tidak diberi bahan ajar, apa yang dapat mereka baca dan pelajari di rumah atau di tempat lainnya? Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada siswa, siswa akan sangat tergantung pada Anda dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah akan jadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan belajar maupun bahan diskusi di luar kegiatan formal sekolah.

Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Artinya, siswa dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui kecepatan seseorang dalam

mempelajari sesuatu sangat beragam, ada siswa yang belajarnya cepat ada yang sedang dan ada juga siswa yang belajarnya lambat, bahkan sangat lambat. Melalui bahan ajar keberagaman kecepatan belajar siswa dapat diakomodasi, dan diatasi.

Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Pada umumnya bahan ajar berisi keseluruhan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu semester dan guru pada umumnya telah menyusun bahan ajar tersebut sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara berurutan dan bertahap. Apabila bahan ajar tersebut dimiliki siswa makasiswa dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah belajar sesuai dengan urutan yang ada atautkah memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya. Misalkan, siswa telah mengetahui materi pelajaran di Bab I maka ia dapat meloncat ke materi pelajaran di Bab II tanpa harus menunggu guru menjelaskan Bab I terlebih dahulu. Demikian pun sebaliknya jika guru telah menjelaskan materi di Bab II, misalnya, sementara siswa masih belum paham sepenuhnya materi di bab sebelumnya maka ia dapat mengulang kembali pelajaran tersebut karena ada dalam bahan ajar.

Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri. Artinya, dengan bahan ajar yang dapat dipelajarinya sendiri, kapan dan di mana pun siswa berada maka sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam

belajar. Hal ini memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibannya sebagai siswa, yaitu pandai mengelola waktu sehingga semua materi pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya dalam waktu yang telah ditentukan. Tentunya Anda menyadari, tanpa dibantu kegiatan belajar mandiri di rumah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, merangkum materi yang akan dipelajari dalam suatu pertemuan, membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu dan membuat beberapa pertanyaan yang sesuai akan sulit bagi guru untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan jadwal. Terlebih lagi bila guru berhalangan hadir sehingga tidak dapat memenuhi tugas mengajar sesuai jadwal, apa yang terjadi? Oleh sebab itu, keberadaan bahan ajar untuk Anda maupun untuk siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹²

Tingkat keberhasilan belajar dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut wottuba dan wright menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif siswa dan guru, yaitu:¹³

1. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik
2. Komunikasi secara efektif
3. Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
4. Sikap positif peserta didik

¹²Jurnal, drh. Ida Malati Sadjati, M. Ed. *Tentang Pengembangan Bahan Ajar*

¹³Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 289.

5. Pemberiaan ujian dan nilai yang adil
6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
7. Hasil belajar peserta didik yang baik

Dalam pemilihan bahan pembelajaran perlu adanya pertimbangan yang matang. Menurut Harjanto dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* bahwa salah satunya yaitu mempertimbangkan siswa, diantaranya;

- a. Student characteristics (watak siswa) Guru harus memahami tingkat kematangan dan latar belakang peserta didik.
- b. Student relevance (sesuai dengan siswa) Bahan yang relevan akan memberi nilai positif dalam mencapai tujuan belajar, pengaruhnya akan meningkatkan siswa, pengembangan pola pikir, analisis pelajaran, hingga dapat menceritakan kembali (pelajaran yang diajarkan) dengan baik.
- c. Student involvement (keterlibatan siswa) Bahan yang disajikan, akan memberikan kemampuan siswa dan keterlibatan siswa secara fisik dan mental (peran aktif siswa) untuk meningkatkan potensi belajar.¹⁴

Persiapan guru sebelum melakukan proses pembelajaran itu sangat penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar serta untuk menghindari kerancuan ketika proses belajar mengajar berlangsung, maka guru perlu menyusun RPP agar tujuan pembelajaran

tersebut akan tercapai secara maksimal. Menurut Wina Sanjaya pengarang buku *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan Silabus. Ada guru yang beranggapan, mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu apa yang akan dikerjakan di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya seandainya mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Tetapi, arti dari mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.¹⁵

Dari berbagai pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan

¹⁵ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2009) hal.59

baik. Dengan demikian bentuk bahan ajar dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

- a. Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, modul/maket.
- b. Bahan ajar dengar (Audio) seperti kaset, radio, VCD, compact disk audio
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video, film,
- d. Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.¹⁶

2. Bahan Ajar Power Point

Untuk mengetahui pengertian power point terlebih dahulu harus mengetahui pengertian komputer. Komputer berasal dari bahasa latin *computare* yang berarti menghitung. Karena luasnya bidang garapan ilmu komputer, para pakar dan peneliti sedikit berbeda dalam mendefinisikan terminologi komputer.¹⁷

Berikut beberapa definisi komputer oleh para pakar dan peneliti:

Menurut Azhar Arsyad, “Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode,

¹⁶ Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran.....*, 174

¹⁷Rina, *Pengertian Komputer dalam* <http://elink.sinau.web.id>, diakses 29 september

mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit”.¹⁸

Menurut Nasution, “Komputer adalah hasil teknologi yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang besar alat pendidikan”.¹⁹ Komputer sebagai salah satu produk teknologi canggih dipandang mampu menjawab tantangan pengembangan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Komputer juga menjadi suatu teknologi penting dalam masyarakat karena banyak digunakan dalam kegiatan bisnis, di sekolah dan dirumah. Banyak materi pembelajaran yang dapat disampaikan melalui komputer jika peserta didik memiliki kemampuan menggunakan komputer. Materi tersebut terkait dengan tujuan pendidikan, oleh karena itu harus disajikan ukuran dalam kurikulum di sekolah dasar dan sekolah menengah. Dengan demikian materi pendidikan agama dapat dikaitkan dengan penggunaan teknologi komputer.

Nana Sudjana menyatakan bahwa keuntungan mendayagunakan komputer dalam pembelajaran adalah:

- a. Cara kerja baru dengan komputer akan membangkitkan motivasi belajar siswa
- b. Warna, music dan grafis animasi dapat memberikan kesan realism

¹⁸Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 52

¹⁹Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), hal. 110

- c. Kemampuan memori memungkinkan penampilan siswa yang telah lampau dapat direkam dan dipakai pada saat yang dikehendaki.²⁰

Menurut Answir dan Basyirudin Usman penulis buku yang berjudul *Media Pembelajaran* menjelaskan, bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (behavior).
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar pendidikan, budaya,

²⁰Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar harapan, 1997) hal. 102

dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.

- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendisain atau merencanakan suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bila mana hasil yang dicapai tidak seimbang dengan dana yang dikeluarkan.²¹

Pemanfaatan komputer sebagai sarana pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang sangat positif. Misalnya dengan

²¹ Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media pembelajaran...*, hal. 15

menggunakan power point, guru dapat menyajikan materi dengan animasi, menambahkan video dan lain sebagainya. Kelebihan itu dapat mengaktifkan fungsi kognisi, afeksi dan sensorik siswa.

Dari pengertian komputer di atas dapat dipahami bahwa perlengkapan elektronik (hardware) dan program (perangkat lunak atau software) telah menjadikan sebuah komputer menjadi benda yang berguna, seperti halnya digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Power point disini dapat diartikan sebagai perangkat lunak yang paling tersohor yang biasa dimanfaatkan untuk presentasi. Pemanfaatan power point atau perangkat lunak lainnya dalam presentasi menjadi sangat mudah, dinamis, dan sangat menarik.²²

Antara pengertian power point, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan program power point adalah suatu media komputer dengan perangkat lunak power point yang digunakan oleh guru untuk presentasi atau menyampaikan materi pelajaran, guna untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa melalui indera pendengaran, pengamatan, atau penglihatan dan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perlengkapan elektronik (hardware) dan program (perangkat lunak atau software) yang menjadikan sebuah komputer menjadi benda

²² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 150

yang sangat berarti. Apalagi telah menggunakan program power point, yang mampu menampilkan materi pelajaran yang disajikan dan mampu mengatasi batas ruang kelas, menjadikan komputer mempunyai fungsi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran lainnya dalam pembelajaran di kelas.

Pada saat ini program power point dianggap sebagai pembelajaran yang cukup menarik dalam pembelajaran langsung di sekolah. Yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan pembelajaran lain, sehingga juga mempunyai banyak kegunaan dalam pembelajaran, dan kemungkinan besar manfaat-manfaat tersebut ada pada pembelajaran power point.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran power point diharapkan guru untuk lebih kreatif memanfaatkan kecanggihan teknologi pada proses pembelajaran yang pastinya dapat menarik respon siswa untuk belajar, dan dengan adanya power point diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada umumnya, power point digunakan untuk presentasi dalam classical learning, karena power point merupakan program aplikasi yang digunakan untuk kepentingan presentasi. Berdasarkan pola penyajian yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa power point yang digunakan untuk presentasi dalam classical learning disebut personal presentation. Power point pada pola penyajian ini digunakan sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi dan kontrol

pembelajaran terletak pada guru. Beberapa hal yang menjadikan power point ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi adalah berbagai kemampuan pengolahan teks, wana, dan gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreatifitas penggunanya.

Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang- bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai timing yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse. Dalam penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual.²³

Ada beberapa aturan dalam penyusunan presentasi power point, agar presentasi menjadi efektif. Aturan tersebut antara lain:

- 1) Pilihlah huruf tegak tanpa kaki yang tegas dan mudah terbaca, misalnya Arial, Myriad, dan Calibri. Maksimal gunakan huruf (font) tiga jenis, sebab lebih dari itu akan memusingkan.

²³Kang Sri, *Pemanfaatan Microsoft Power Point Untuk Media Pembelajaran*, dalam <http://pamongsakaba.wordpress.com/2009/09/29/pemanfaatan-microsoft-power-point-untukmedia-pembelajaran/>, diakses pada hari jumat, 29 September 2017, pukul 08.15 WIB.

- 2) Pilihlah background yang clear dan minimalis, misalnya putih. Background berupa image bisa Anda manfaatkan, asal tidak terkesanberebut fokus dengan teks pointer yang disajikan.
- 3) Walaupun pilihan warna tergantung selera, sebaiknya hindari terlalu banyak menggunakan warna. Semisal, gunakan tiga warna saja secara konsisten untuk elemen huruf, background, atau sekadar pemberi aksen visual.
- 4) Pilihlah ilustrasi gambar yang menarik dan setema dengan isi presentasi yang disajikan²⁴

Guru dalam pengajarannya dapat memanfaatkan power point tersebut dalam memberi atau menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya. Melalui kecanggihan teknologi ini proses belajar pastinya akan menjadi lebih menarik. Dan semakin kreatif guru dalam memanfaatkan teknologi, maka akan lebih baik pula daya serap siswa terhadap materi pelajaran.²⁵

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga power point. Pada umumnya power point dapat dipandang sebagai alat untuk mempertinggi berbagai teknologi pengajaran.

Dalam hubungan ini ada beberapa kelebihan dalam pendayagunaan power point dalam pengajaran, misalnya:

²⁴*Tip Membuat Tampilan Presentasi di Power Point*, <http://mediakita.com/tip-membuattampilan-presentasi-di-power-point.html>, dalam www.google.com, di unduh pada hari jumat, 29 september 2017, jam 08.50 WIB

²⁵Sandy Guswan, “*Guru Digital*”, dalam <http://guswan76.wordpress.com>, diakses 29 September 2017

- 1) Cara kerja baru dengan power point akan menumbuhkan motivasi kepada siswa dalam belajar.
- 2) Warna dan grafis animasi dapat menambahkan kesan realisme dan menuntut latihan, kegiatan laboratorium, simulasi, dan sebagainya.
- 3) Respon pribadi yang cepat dalam kegiatan-kegiatan belajar siswa akan menghasilkan penguatan yang tinggi.
- 4) Rentang pengawasan guru diperlebar sejalan dengan banyaknya informasi yang disajikan dengan mudah diatur oleh guru.
- 5) Kemampuan untuk menayangkan kembali informasi yang diperlukan oleh pemakainya, yang diistilahkan dengan “kesabaran komputer”, tanpa harus menyusun ulang.
- 6) Dapat meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan waktu dan biaya relatif kecil. Seperti halnya penggunaan program komputer simulasi untuk melakukan percobaan pada mata pelajaran sains.²⁶

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa media power point mempunyai banyak sekali kelebihan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, kelebihan-kelebihan itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari penggunaan media pembelajaran tersebut dapat tercapai.

²⁶Nana Sudjana dan Rivai, *Media ...*, hal. 137-138

Namun perlu diingat pepatah mengatakan bahwa tak ada gading yang tak retak. Begitupun dengan media powerpoint, berikut beberapa kelemahan yang dimiliki oleh powerpoint:

- 1) Untuk mengoperasikan powerpoint seseorang membutuhkan keterampilan khusus tentang komputer pada umumnya dan microsoft powerpoint pada khususnya.
- 2) Powerpoint harus dijalankan dengan komputer yang mana membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkannya.

Sebagaimana beberapa keterbatasan media power point yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan juga kekurangan, Tetapi keterbatasan itu dapat diatasi ataupun dikurangi, jika media pembelajaran tersebut digunakan dengan baik dan tepat. Seperti halnya salah satu keterbatasan media power point yang dipandang dapat menambah beban kerja guru karena harus merancang materi pengajaran terlebih dahulu dan bisa memahami keterbatasan power point. Keterbatasan itu dapat diatasi jika guru ikhlas dalam mengajar dan berusaha memiliki keterampilan menggunakan power point dengan baik, sehingga tidak terjadi beban baginya.

3. Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja

biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.²⁷ Sementara menurut pandangan lain LKS yaitu materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri.²⁸

Dalam LKS peserta didik akan mendapatkan ringkasan materi dan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Selain itu peserta didik juga mendapatkan arahan terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Perlu diketahui bahwa tugas-tugas yang ada di dalam LKS tidak dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan baik apabila tidak dilengkapi dengan buku atau referensi lain yang berkaitan dengan tugas yang akan diselesaikan.

Lembar kerja siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kerja biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Lembar kerja siswa juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengayaan terhadap hasil belajar, karena pekerjaan yang dibuat dapat memperluas dan memperkaya materi pembelajaran yang dipelajari. Jika lembar kerja itu dikerjakan secara cermat dan hati-hati akan menambah pengalaman belajar siswa, tidak hanya sekedar sesuai dengan materi pembelajaran yang direncanakan semata-mata, tetapi

²⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 176-177

²⁸Andi Prastowo, *Panduan Kreatif ...*, hal.204

diperkaya dengan pengalaman yang lain yang lebih luas. Keuntungan dengan adanya LKS adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, karena sebuah LKS harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.²⁹

Lembar kerja dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kerja tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk di presentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran berisi ringkasan materi dan langkah-langkah pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

²⁹Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 177

Berdasarkan pengertian dan penjelasan awal yang telah disinggung, LKS memiliki beberapa fungsi sebagai berikut³⁰:

- a. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

LKS memiliki beberapa manfaat, Manfaat secara umum adalah sebagai berikut:³¹

- a. Membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran
- b. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar
- c. Sebagai pedoman guru dan peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.
- d. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar.
- e. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.
- f. Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses
- g. Mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep

³⁰*Ibid.*, hal. 205-206

³¹Sungkono, *pengembangan bahan ajar*,(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009). Hal. 8

Dalam hal ini paling tidak ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu³²:

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Ahli lain juga berpendapat bahwa tujuan LKS adalah untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan untuk mengefektifkan pelaksanaan belajar mengajar.

Keberadaan LKS yang inovatif dan kreatif menjadi harapan semua peserta didik. Karena LKS yang inovatif dan kreatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Untuk membuat LKS tersebut kita harus bisa memahami langkah-langkah penyusunannya. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan lembar kegiatan siswa menurut Diknas.

- a. Melakukan Analisis Kurikulum.

Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS.

- b. Menyusun Peta Kebutuhan LKS

³²*Ibid.*, hal. 206

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKS-nya.

c. Menentukan Judul-judul LKS

Perlu diketahui bahwa judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat pada kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar.

d. Penulisan LKS

Untuk menulis LKS, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, merumuskan kompetensi dasar. Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat kita lakukan dengan menurunkan rumusnya langsung dari kurikulum yang berlaku.

Kedua, menentukan alat penilaian. Penilaian kita lakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik.

Ketiga, menyusun materi. Untuk menyusun materi LKS ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan ini atau materi LKS perlu kita ketahui bahwa materi LKS sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapainya. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari.

Keempat, memperhatikan struktur LKS. Ini adalah langkah terakhir dalam penyusunan sebuah LKS. Dalam hal ini kita harus memahami bahwa struktur LKS terdiri dari enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian. Ketika kita menulis LKS paling tidak keenam komponen tersebut harus ada.³³

LKS memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a) Membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak kesiapan materi.
- b) Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
- c) Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat.
- d) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Disamping memiliki keunggulan, LKS juga memiliki kelemahan, antara lain:

- a) Soal-soal yang tertuang pada LKS cenderung monoton.
- b) LKS hanya melatih siswa untuk menjawab soal, tidak efektif tanpa ada sebuah pemahaman konsep materi secara benar.
- c) LKS hanya bisa menampilkan gambar dua dimensi, sehingga terkadang siswa kurang cepat dalam memahami materi.

³³Jumairi, "Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 5 Tenggarong", *Jurnal Cemerlang*, Volume III Nomor 1, Juni 2015, hal. 11.

d) Menimbulkan pembelajaran yang membosankan jika tidak dipadukan dengan media lain.³⁴

Dalam proses belajar mengajar, lembar Kerja Siswa (LKS) sering dimanfaatkan sebagai buku latihan siswa yang didalamnya memuat:

1. Ringkasan materi

Dengan adanya ringkasan materi ini, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

2. Soal-soal latihan

Bentuk-bentuk soal latihan yang dimuat dalam lembar kegiatan siswa umumnya, berisi:

- a. Soal-soal subyektif (Uraian)

Soal-soal subyektif disebut juga soal uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan jawaban. Kebebasan ini berakibat data jawaban bervariasi, sehingga tingkat kebenaran dan tingkat kesalahan juga menjadi variasi, hal inilah yang mengundang subyektivitas penilai ikut berperan menentukan.

Beberapa kelebihan soal bentuk subyektif ini diantaranya:

1. Peserta didik dapat mengorganisasikan jawaban dengan fikiran sendiri.
2. Dapat menghindarkan sifat tetekan dalam menjawab soal

³⁴Zulin Fu'adzatus Sofiyah, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Guided Inquiry (Gi) pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk Peserta Didik Kelas VII Mtsn Kunir Wonodadi*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 27 -28

3. Melatih peserta didik untuk memilih fakta relevan dengan persoalan, serta mengorganisasikannya sehingga dapat diungkapkan menjadi satu hasil pemikiran terintegrasi secara utuh.
4. Jawaban yang diberikan diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat yang disusun sendiri, sehingga melatih untuk menyusun kalimat dengan bahasa yang baik, benar dan cepat.
5. Soal bentuk uraian tepat untuk mengukur kemampuan analitik, sintetik dan evaluatif.

b. Soal-soal obyektif (Fixed response item)

Pada tipe ini, butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik disertai dengan alternatif jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih satu diantara alternatif jawaban yang tersedia. Jawaban tersebut hanya ada satu yang paling benar atau yang paling benar, sedangkan lainnya salah.

Soal bentuk obyektif ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar, maupun yang menjawab salah.
2. Subyektivitas pendidik rendah.
3. Memudahkan pendidik dalam memberikan penilaian.

4. Tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengoreksi.³⁵

4. Bahan Ajar Buku Paket

Materi pembelajaran biasanya terangkum dalam sebuah buku yang biasa dikenal dengan istilah buku paket atau buku teks. Istilah buku teks dianggap sebagai padanan kata dari *textbook* yang berarti buku pelajaran atau buku ajar. Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan menjelaskan bahwa,

“buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang dilengkapi dengan saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjukkan suatu program pengajaran”³⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran pada bidang studi tertentu yang telah disusun sedemikian rupa untuk menunjang proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman,

³⁵ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994). Hal. 55-69

³⁶ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung : Angkasa, 2009), 13-14

otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Dalam kamus oxford, buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.³⁷

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya. Menggunakan buku pelajaran menuntut kesanggupan dan kecepatan murid untuk membaca dan menangkap isinya. Anak-anak harus dilatih membaca cepat, selain itu mereka harus menguasai bahasa yang digunakan dalam buku itu.³⁸

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan

³⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain*....., 149

³⁸ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 104

sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.³⁹

Sebelum menggunakan buku paket terdapat penyusunan-penyusunan. Setiap kali akan menyusun buku paket, ada pandangan yang dapat kita jadikan pedoman, pedoman tersebut yakni buku yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangan yang komplet, isi buku menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya, dan isi atau

³⁹ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang Indonesia: Akademia Permata, 2013), hal.40.

kandungannya disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran tentang kurikulum yang berlaku.⁴⁰

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menguraikan bahwa ciri bahan ajar buku harus terdiri dari hal-hal berikut.⁴¹

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
2. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudu', maka materi yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudu', anggota wudu', sah dan batalnya wudu', serta praktik wudu'.
3. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu

⁴⁰Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. Ke-IV, h. 174.

⁴¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm.130

banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar buku yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menimbulkan minat baca
- b. Ditulis dan dirancang untuk siswa
- c. Menjelaskan tujuan instruksional
- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih
- g. Mengakomodasi kesulitan siswa
- h. Memberikan rangkuman
- i. Materi tidak boleh terlalu sedikit
- j. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- k. Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- l. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa

Menurut Azhar Arsyad, penggunaan bahan ajar mempunyai kelebihan dan kelemahan.⁴² Adapun kelebihan bahan ajar dalam bentuk buku antara lain:

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997), 87-89

- a) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecermatan masing masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
- b) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal yang lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- d) Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi/berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respons terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun; siswa dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- e) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan di revisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Menurut Nasution, keuntungan bahan ajar dalam bentuk buku antara lain:⁴³

- a) Buku dapat membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b) Buku merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran
- c) Buku memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d) Buku dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e) Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran
- f) Buku memberikan kontinuitas pelajaran dikelas yang berurutan, sekalipun guru berganti
- g) Buku memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Adapun kelemahan bahan ajar dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

- a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman bahan ajar cetak
- b) Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna warni.

⁴³ Nasution, *Teknologi Pendidikan*....., 103-104

- c) Proses percetakan media sering kali memakan waktu beberapa hari, sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- d) Pembagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan dapat membosankan siswa.
- e) Umumnya media cetakan dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan. Jarang sekali, jika ada bahan ajar cetakan terutama buku teks yang mencoba menekankan perasaan, emosi dan sikap.
- f) Jika tidak dirawat dengan baik, bahan ajar cetak cepat rusak atau hilang.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Pendidikan adalah “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik”.⁴⁴

Sedangkan menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1:

⁴⁴Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Indah Jaya, Adipratama, Anggota IKAPI, 2009), hal. 157.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁵

Dalam Encyclopedia education, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup memberikan pengetahuan agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditentukan pada Feeling attitude, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.⁴⁶

Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴⁷

Dalam arti lain, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadloh, irsyad dan tadris. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satunya istilah itu sebenarnya mewakili

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.3

⁴⁶Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan agama islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 13-15

⁴⁷Muh. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), hal. 1

istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur ilmu pendidikan islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan islam.⁴⁸

Pendidikan dengan istilah ta'dib mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.⁴⁹

Dalam Encylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.⁵⁰

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁵¹

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Pembentukan

⁴⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 10

⁴⁹Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

⁵⁰Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004),hal.10

⁵¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), hal.24

kepribadian muslim”. Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵²

Menurut Omar Muhammad At Taumy Al Syaibany Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁵³

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin.⁵⁴

Sedangkan agama Islam menurut Abuddin Nata, berpendapat bahwa dari segi kebahasaan islam berasal dari bahasa arab yaitu kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁵⁵

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

⁵²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 28

⁵³Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.8

⁵⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal.111

⁵⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 61-62

dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.⁵⁶

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

⁵⁶Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.5

Dengan keimanan yang benar memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang sholeh.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam menerapkannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Menurut Abdul Mujib, tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan.

Sedangkan menurut Zakiyah derajat, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, mencakup seluruh aspek kehidupan.⁵⁷

Menurut Ahyah al-abrasyi yang telah dikutip oleh Zubaidi bahwa tujuan pendidikan agama islam, adalah:⁵⁸

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan, dari segi-segi pemanfaatannya.

⁵⁷Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Keenam, hal. 29

⁵⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hal. 20

- d. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: tujuan umum; tujuan khusus.⁵⁹

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat tercapai dalam waktu sekaligus. Tetapi melalui proses ataupun waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu dan setiap tahap yang dilalui mempunyai tujuan tersendiri yang disebut tujuan khusus.

Sedangkan, Tujuan khusus pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman bertakwa

⁵⁹Zulkarnaen, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., hal. 31-33

kepada Allah SWT. Sedangkan, pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*: “Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁶⁰

Dari uraian masing-masing tokoh diatas dapat penulis kemukakan bahwa arti tujuan pendidikan agama islam tersebut terfokus pada:

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya.
- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, hal. 21

- c. Membentuk dan memperkembangkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, barakhlakul karimah, shalih sosial dan shalih ritual.

3. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Ciri-ciri pendidikan agama Islam dimaksud adalah:⁶¹

- a. Secara umum, PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam.
- b. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.
- c. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam, tetapi yang paling penting adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- e. Tujuan akhir mata pelajaran PAI adalah terbentuknya pesera didik yang memiliki akhlak mulia.

⁶¹Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 108-109

C. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarko Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.⁶²

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

No.	Judul dan Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Afifur rahman: Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas Viii B Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mts N) Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/ 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) • Menggunakan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan studi dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Bahan ajar hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) • Bahan ajar terfokus hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) • Terfokus mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam
2.	Luthfiatul Fithriyah: "Penggunaan Media Pembelajaran <i>Power Point</i> dalam Kegiatan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VII IT SMP Negeri Sumbergempol Tulungagung".	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan ajar power point • Menggunakan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan studi dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Bahan ajar hanya menggunakan power point • Bahan ajar terfokus hanya menggunakan power point
3.	Rifda Al Mas Haqi Diyana: "Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Bahan ajar hanya menggunakan lembar kerja

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 7

	Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Materi Bangun Ruang Sisi Datar untuk Kelas VIII SMPN Campurdarat Tahun Ajaran 2016/2017”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan studi dokumentasi 	siswa (LKS) <ul style="list-style-type: none"> • Bahan ajar terfokus hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) • Model pembelajaran PBL, materi bangun ruang sisi datar, kerangka berpikir peneliti
--	--	---	--

Tabel 2.1 Tentang penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian diatas peneliti tidak menemukan mengenai penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggunaan bahan ajar berupa power point, lembar kerja siswa dan buku paket yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini adalah menekankan pada penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018.

D. Paradigma Penelitian

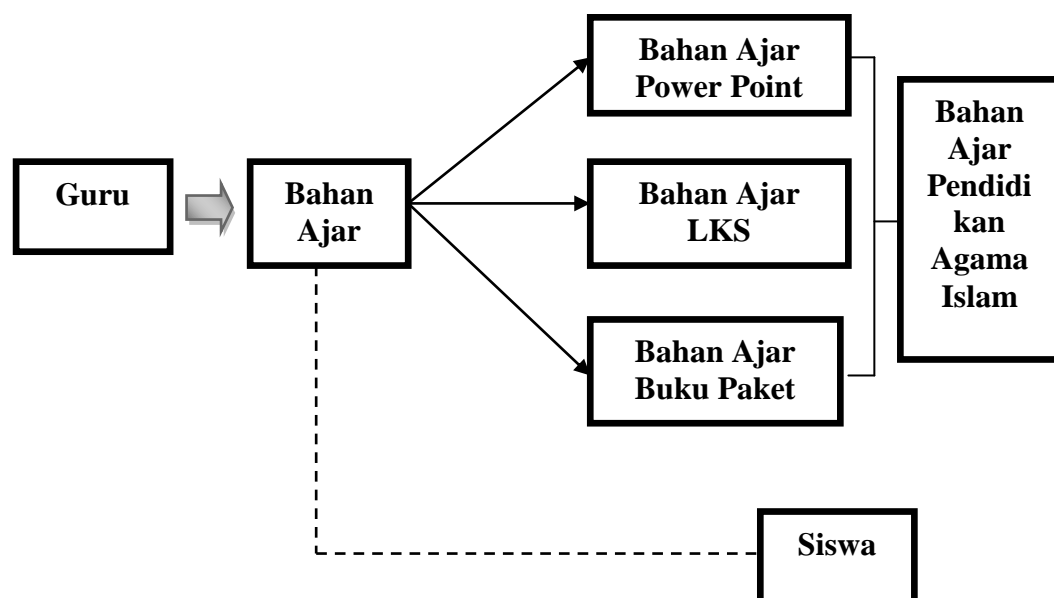
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti ingin meneliti penggunaan bahan ajar power point dalam

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan bahan ajar lembar kerja siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penggunaan bahan ajar buku paket dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mengingat guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan dan merancang bahan ajar agar proses pembelajaran dapat diberikan semaksimal mungkin serta tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran guru bisa menggunakan bahan ajar power point, lembar kerja siswa dan buku paket, agar hasil belajar siswa untuk memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bandung terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Tabel 2.2 Tentang paradigma penelitian